

# RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN DI ABAD 21

Putri Yuliasari\*

## Abstract

*The education according to Islam is the part of work for human to be responsibly. In order that, Islam surely gives the basic concepts about an education and it becomes the responsibility for human to explicit by applying those basic concepts in the practice of education. One of the intellectual Muslims which is trying to reconstruct the paradigm building that can be a basic of National Education system is K.H Ahmad Dahlan. Referring to that background, it can be attracted one problem related to the thoughts of K.H Ahmad Dahlan about the concept of Islamic education and the relevance of K.H Ahmad Dahlan's Thoughts to the concept of Islamic education in age 21.*

*The thought of K.H Ahmad Dahlan about the concept of Islamic Education may be seen from his efforts in integrating dichotomy of knowledge, keeping the balance, patterning intellectual, attitude and religious. The aim of Islamic education referring to him is to bear individual in whole. In the framework to integrate two systems of education, K.H Ahmad Dahlan more adopts education system from western school which is one step forward. The thought of K.H Ahmad Dahlan has a relevancy when it is faced to the context of Islamic education in age 21. The thought of K.H Ahmad Dahlan about concept of Islamic education is the one of alternative ways that can be realized to find the way of education problem in age 21.*

**Keywords:** Concept Islamic Education, KH. Ahmad Dahlan, Age 21.

---

\* Post-Graduate Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## **A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama universal mengajarkan kepada umat manusiaberbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan “barang penting” dalam komunitas sosial. Nabi Adam as. yang memulai kehidupan baru di jagad raya ini senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep pegangan hidup.<sup>2</sup>

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturandan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikankonsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.<sup>3</sup>

Dengan pendidikan, manusia biasa mempertahankan kekhalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dan pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini dalam agama sangatlah diperhatikan, akan tetapi dalam pengaplikasiannya yang dilakukan umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agama itu sendiri. Hal inilah yang harus menjadi perhatian dasar pendidikan Islam. Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya

---

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm 98

<sup>2</sup> Ahmad Barizi dalam A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. v

<sup>3</sup> Zuhairini, *Op Cit*, h. 148

terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masadepan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan sejak awal keberadaannya, baik dalam konteks peserta didik maupun proses. Olehkarena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah yang akan dilakukan. Dengan demikian, ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi, semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan bumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.<sup>4</sup>

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat, karena dunia pendidikan sering menghadapi krisis konseptual.<sup>5</sup> Di samping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit, maka menjadi tanggung jawab bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan Islam sebagai paradigma. Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman. Di satu sisi lain muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Sedangkan di satu sisi menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain juga memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagiadari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisismoral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara holistik.

Di antara tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, antara lain: 1) kebudayaan Islam berhadapan dengan kebudayaan barat abad ke-20; 2) bersifat intern, tampak pada kejumudan produktivitas pemikiran keislaman dan upaya menghalangi produktivitas tersebut; 3) kebudayaan yang dimiliki sebagian pemuda muslim yang sedang belajar di negeri asing

<sup>4</sup> Abdurrahman Masud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet 1, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001), h. 19

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 20.

hanya kebudayaan asing; 4) sistem kebudayaan Islam di sebagian negara Muslim masih terpaku pada metode tradisional dan kurang merespon perkembangan zaman secara memadai agar generasi muda tidak berpaling kepada kemewahan kehidupan modern dan kebudayaan barat; 5) kurikulum universal di sebagian dunia Islam masih mengabaikan kebudayaan Islam; dan 6) berkenaan dengan pendidikan wanita Muslimah.<sup>6</sup>

Paradigma pembangunan pendidikan yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa budayanyalah yang lebih dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan kita. Ada banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam, baik klasik dan kontemporer yang penulis lihat dan klasifikasi dari melihat masa ketika para tokoh tersebut hidup yang telah menulis hasil pemikirannya tentang pendidikan, diantaranya yang klasik adalah Ibnu Khaldun, Imam al Ghazali, Ibnu Maskawih, dan masih banyak lagi. Sedangkan para tokoh yang kontemporer adalah Muhammad Abduh, Ki Hajar Dewantara, Hasan Langgulung, Naquib al Attas, dan masih banyak lagi. Kehadiran mereka dapat memfungsikan semua potensi dirinya dan tanggung jawabnya sebagai *khalifah fil Ardh* yang membebaskan belenggu kehidupan yang dapat mengancam keterasingan umat Islam.

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Artinya, sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman. Salah satu Intelektual Muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional adalah KH. Ahmad Dahlan.

Berawal dari rekonstruksi itu lah kajian ini menjadi sangat urgen sebagai salah satu usaha atau refleksi untuk menemukan konsep

---

<sup>6</sup> Hery Noer Aly, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), hlm 227-234

pendidikan Islam yang benar-benar relevan di abad 21. Dalam konteks itu, KH. Ahmad Dahlan merupakan tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila banyak beraksi, yang mewariskan banyak amal usaha dan bukan tulisan. Dengan usaha beliau di bidang pendidikan, beliau dapat dikatakan sebagai suatu model dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya.<sup>7</sup> Berpijak pada konteks itulah kajian ini difokuskan.

## B. Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

### 1. Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869 di Kauman Yogyakarta dengan nama Muhamad Darwis. Ayahnya bernama Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di masjid Sultan. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, adalah anak seorang penghulu di Kraton Yogyakarta, Haji Ibrahim. Kauman adalah suatu tempat yang biasanya berada di sekitar kraton atau kompleks penguasa seperti bupati, atau kepala daerah, yang dilengkapi dengan alun-alun dan masjid besar. Penduduknya terkenal sangat taat beragama.<sup>8</sup> KH. Ahmad Dahlan berasal dari keluarga berpengaruh dan terkenal di lingkungan kesultanan Yogyakarta, yang secara biografis silsilahnya dapat ditelusuri sampai pada Maulana Malik Ibrahim.<sup>9</sup>

Silsilah KH. Ahmad Dahlan hingga Maulana Malik Ibrahim melalui 11 keturunan, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Muhamad Fadlullah, Maulana Sulaiman, Ki Ageng Giring (Jatinom),

<sup>7</sup> "Filsafat Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan (1868-1923 M)", dalam <http://aadany-khan.blogspot.com>, di akses 15 Februari 2011.

<sup>8</sup> Mansur, dkk, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Depag, 2005), h. 86.

<sup>9</sup> Toto Suharto, *Op. Cit.*, h. 293.

Demang Jurang Juru Sapisan, Demang Jurang Juru Kapindo, Kiai Ilyas, Kiai Murtadha, Kiai Muhammad Sulaiman, Kiai Haji Abu Bakar dan KH. Ahmad Dahlan.<sup>10</sup> KH. Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak 7 orang, yaitu Nyai Ketib Harum, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir. KH. Ahmad Dahlan pernah menikah dengan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah. Pernah juga menikah dengan Nyai Rumu (bibi Prof. A. Kahar Muzakir) adik ajengan penghulu Cianjur, dan beliau juga pernah menikah dengan Nyai Solekhah putri kanjeng Penghulu M. Syari' adiknya Kiai Yasin Paku Alam Yogyakarta. Dan terakhir KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Nyai Walidah binti Kiai penghulu Haji Fadhil (terkenal dengan nama Nyai KH. Ahmad Dahlan) yang mendampingi hingga beliau meninggal dunia.<sup>11</sup>

KH. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action*. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang amat demokratis, terbuka serta sangat menghargai kaum intelektual dari golongan mana pun. Beliau tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena dikhawatirkan kelak warga Muhammadiyah hanya berpegang teguh pada apa yang dituliskannya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam.

Oleh sebab itu KH. Ahmad Dahlan lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan lewat perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya. Cita-citanya sebagai seorang ulama adalah tegas, yaitu hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usaha yang ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau adalah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya lebih menekankan usahanya kepada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial.<sup>12</sup>

Pada waktu KH. Ahmad Dahlan sakit menjelang wafat, dokter menasihatkan agar beliau istirahat di Tosari. Seharusnya beliau

---

<sup>10</sup> Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), h. 53-54.

<sup>11</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 114.

<sup>12</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta :IAIN Press, 1986), h. 204

beristirahat dan sementara waktu menghentikan berbagai aktivitasnya, tetapi kenyataannya KH. Ahmad Dahlan tetap bekerja keras, kendatipun istrinya berkali-kali memperingatkannya agar beristirahat. Setelah perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya teratur dan kuat, maka KH. Ahmad Dahlan berpulang ke rahmatullah pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun.<sup>13</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Latar belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal KH. Ahmad Dahlan. Semenjak kecil, KH. Ahmad Dahlan diasuh dan dididik sebagai putra kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji al Quran dan kitab-kitab agama. KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah model pendidikan Belanda. Malahan beliau mendapatkan pendidikan tradisional di Kauman Yogyakarta, di mana ayahnya sendiri menjadi guru utamanya yang mengajarkan pelajaran-pelajaran dasar mengenai agama Islam, seperti juga anak-anak kecil lain ketika itu. KH. Ahmad Dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa, di antaranya KH. Ahmad Dahlan belajar pelajaran nahwu kepada KH. Muhsin, qiraat kepada syekh Amin dan sayyid Bakri, fiqih kepada KH. Muhamad Saleh, ilmu hadits kepada KH. Mahfudz dan syekh Khayyat Sattokh, dan ilmu falak kepada KH. R. Dahlan.<sup>14</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, di saat usianya mencapai 22 tahun KH. Ahmad Dahlan berangkat ke Mekkah untuk pertama kali pada tahun 1890. Selama setahun beliau belajar dan memperdalam ilmu agama di Mekkah. Dalam kesempatan tersebut, KH. Ahmad Dahlan banyak belajar ilmu agama dari para ulama terkenal. Di antara gurunya adalah Sayyid Bakri Syata', salah seorang mufti Madzhab Syafi'i yang bermukim di Makkah. Bahkan Sayyid Bakri Syata'-lah yang memberikan atau mengganti nama Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 121.

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 101

<sup>15</sup> Abdul Khaliq, dkk, *Op. Cit.*, h. 199.

Di tahun 1903, untuk kedua kalinya KH. Ahmad Dahlan berkunjung ke Mekkah. Kali ini beliau menetap lebih lama, selama dua tahun. Di tempat ini, KH. Ahmad Dahlan sempat pula melakukan diskusi dengan para ulama nusantara, seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kiai Faqih Kumambang dari Gresik.<sup>16</sup>

Diyakini bahwa selama tinggalnya dikota suci Mekkah itu lah KH. Ahmad Dahlan bertemu dengan ide-ide pembaruan Islam yang dipelopori Jamaluddin Al-Afghani, Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha. Di samping aktif melakukan dialog dengan para ulama, KH. Ahmad Dahlan juga aktif membaca majalah dan kitab. Majalah yang dibacanya adalah *al Manar* dan *al-Urwat al Wutsqa*. Sedangkan kitab yang sering dikaji dan diajarkannya adalah *at Tauhid* (karya tulis Muhammad Abduh), *Tafsir Juz Amma* (Muhammad Abduh), *al Islam wal Nasriyyah* (Muhammad Abduh), *Fi'il Bid'ah* (Ibnu Taimiyah), *Izhar al-Haqq* (Rahmat Allah al Hindi), *Kanz al 'Ulum, Da'irah al Ma'arif* (Farid Wajdi), *Matan al Hikam* ('Atha' Allah), *al Tawassul wa al wasilah* (IbnuTaimiyah).<sup>17</sup>

Sekembalinya dari Mekkah dengan berbekal ilmu yang cukup, KH. Ahmad Dahlan diangkat sebagai khatib di Masjid Agung Yogyakarta, menggantikan ayahnya. Pada posisi ini, beliau mendapat gelar “mas”, yang menurut Karel A. Steenbrik sudah dapat digolongkan sebagai kelompok kaum bangsawan atau ningrat, meskipun dengan strata yang rendah.<sup>18</sup>

Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, KH. Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah; beliau memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Lebih dari itu, karena anggota Budi Utomo pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat mengajarkan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Rupanya, pelajaran dan cara mengajar agama yang diberikan KH. Ahmad Dahlan dapat diterima baik oleh anggota-anggota Budi Utomo. Terbukti, mereka menyarankan agar KH. Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah secara terpisah. Sekolah tersebut hendaknya didukung oleh suatu organisasi

---

<sup>16</sup> Toto Suharto, *Op.Cit.*, h. 294

<sup>17</sup> Abdul Khaliq, dkk, *Op.Cit.*, h 200

<sup>18</sup> Toto Suharto, *Op.Cit.*, h. 294

atau perkumpulan yang bersifat permanen. Melalui organisasi tersebut selain sistem pengajaran dapat diatur sedemikian rupa, juga lebih dapat terhindar dari kebangkrutan manakala pendirinya telah meninggal, sebagaimana sistem pesantren tradisional ketika kiainya telah wafat.<sup>19</sup>

Akhirnya pada 18 November 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah di Yogyakarta. Tujuan dari perkumpulan ini adalah menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai maksud ini, KH. Ahmad Dahlan bersama perkumpulan Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan (tingkat dasar sampai perguruan tinggi), mengadakan rapat-rapat, dan tabligh, mendirikan badan wakaf, dan masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar dan majalah.<sup>20</sup>

Semangat dan cita-cita pembaharuan KH. Ahmad Dahlan, kendati menghadapi berbagai kendala, namun berhasil dihadapinya dengan arif dan bijaksana. Melalui kharismanya, akhirnya perkumpulan Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesiadan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pembangunan peradaban umat.<sup>21</sup>

### 3. Usaha dan Jasa-Jasa Besar KH. Ahmad Dahlan

Dengan kedalaman ilmu agama dan ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan Islam, KH. Ahmad Dahlan kemudian aktif menyebarkan gagasan pembaharuan Islam ke pelosok-pelosok tanah air. Sambil berdagang batik, KH. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan dan pada akhirnya atas desakan dari para muridnya pada tahun 1912 M, KH. Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah. Dalam membangun organisasi ini ia mendapat banyak tantangan. Meskipun demikian, baginya kebenaran harus tetap dilaksanakan dan ditegakkan, sekalipun harus berhadapan dengan kekuasaan. Berkat kegigihannya inilah sehingga Muhammadiyah menjadi organisasi sangat besar. Hal ini

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Op.Cit.*, h. 100.

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 102

<sup>21</sup> *Ibid.*

dibuktikan dalam usaha dan jasa-jasanya yang besar.<sup>22</sup> Beberapa langkah konkritnya, yaitu:

- a. Mengubah dan membetulkan arah kiblat yang tidak tepat menurut mestinya. Umumnya masjid-masjid dan langgar di Yogyakarta menghadap ke jurusan Timur dan orang-orang sholat di dalamnya menghadap ke arah barat lurus. Padahal kiblat yang sebenarnya menuju Ka'bah dari tanah Jawa haruslah miring ke arah utara +24 derajat dari sebelah barat. Berdasarkan ilmu pengetahuan tentang ilmu falak bahwa orang tidak boleh menghadap kiblat menuju barat lurus, melainkan harus miring ke utara +24 derajat. Oleh sebab itu, KH. Ahmad Dahlan mengubah bangunan pesantrennya sendiri, supaya menuju ke arah kiblat yang betul. Memang perubahan yang diadakan oleh KH. Ahmad Dahlan itu mendapat tantangan keras dari pembesar-pembesar masjid dan kekuasaan kerajaan.
- b. Mengajarkan dan menyiarkan agama Islam dengan secara populer, bukan saja di pesantren, melainkan beliau pergi ke tempat-tempat lain seperti mendatangi berbagai golongan. Bahkan dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah bapak muballigh Islam di Jawa Tengah.
- c. Memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>

Dalam masalah pemikiran dan perjuangannya mendakwahkan Islam di Indonesia, KH. Ahmad Dahlan memang banyak mengadopsi pemikiran dan perjuangan tokoh-tokoh Islam dari Timur Tengah (Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha) yang menjadi motivator dan inovator bagi KH. Ahmad Dahlan dalam mengambil kesimpulan.

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya agung, 1996), h. 267-268

<sup>23</sup> Agama Islam di Indonesia saat itu telah bercampur dengan kepercayaan lain yang bertentangan dengan Islam yang murni. Fahaman Hinduisme dan animisme merongrong semangat tauhid. Kaum Muslimin mengerjakan hal-hal yang sebenarnya dilarang oleh Islam seperti meminta berkah kepada kuburan keramat, meminta tolong kepada kuburan sihir, kepada benda-benda sakti dan sebagainya. Lihat Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah*, (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 1985), h. 57

Dalam perjalanannya, beliau banyak mendapatkan perlawanan dari pertentangan dari masyarakat. Sebab, apa yang dipergunakan KH. Ahmad Dahlan dalam mengambil suatu kesimpulan dan hukum pada saat itu dianggap Kepercayaan kepada Tuhan telah dikaburkan dengan syirik. Karena kaum muslimim telah mengkaburkan tauhid, goyanglah tiang lurus dari agama. Hal inilah menimbulkan *bid'ah* (pembaharuan ajaran agama Islam yang menyalahi ajaran yang benar), *khurafat* (ajaran yangbukan-bukan), *takhayul* (kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada, tetapi sebenarnya tidak ada, misalnya membersihkan dunia Islam dari kepercayaan yang dianggap jahiliah), melenceng dan jauh dari tradisi yang sudah mendarah daging dalam komunitas Indonesia.<sup>24</sup>

Namun, berkat keuletan serta kerja keras, akhirnya sedikit demi sedikit tantangan dan halangan yang dihadapi KH. Ahmad Dahlan semakin melemah, dan hingga saat ini sudah tidak terasa lagi pengaruhnya. KH. Ahmad Dahlan telah ikut serta memajukan dan menyejahterakan bangsa dan negara Indonesia. Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajardan berbuat.
- b. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecedasan, dan beramal bagi masyarakat danumat dengan dasar iman dan Islam.
- c. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa dengan jiwa ajaran Islam.
- d. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian perempuan Indonesia (Aisyiah) telah memelopori kebangkitan perempuan Indonesia untuk mengecap pendidikan.

<sup>24</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat (1869-1923)*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), h. 43

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 44

Model pembaharuan pendidikan Islam yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan dapat dilihat dari model pendidikan yang di terapkan di Pondok Muhammadiyah saat itu, yang membedakannya dengan pesantren tradisional dan pendidikan barat, diantaranya:

a. Rencana pelajaran

Di pesantren tradisional belum memiliki rencana pelajaran yang teratur dan integral. Rencana pelajaran ditetapkan oleh kitab-kitab yang ditentukan oleh masing-masing guru mengajar, kenaikan tingkat diukur dengan kitab-kitab yang telah dipelajari, ulangan atau ujian pun tidak ada. Sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana kurikulum sehingga efisien belajar akan lebih terjamin.

b. Pendidikan di luar waktu-waktu belajar

Di pesantren tradisional, pendidikan para santri di luar waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di pondok Muhammadiyah, pendidikan para santri di luar waktu belajar diselenggarakan dalam asrama yang terpimpin secara teratur.

c. Pengasuh dan guru

Di pesantren tradisional, para pengasuhnya hanya terdiri dari mereka yang berpengalaman agama saja, tetapi di pondok Muhammadiyah di samping ada guru-guru agama juga terdapat guru-guru ilmu pengetahuan umum.

d. Hubungan guru dan murid

Di pesantren tradisional, hubungan gurudengan murid lebih bersifat otoriter; sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana yang lebih akrab antara gurudengan para santri. Dari uraian yang bersifat membanding ini, menjadi jelaslah pembaharuan dari segi tehnik yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, yakni penggunaan dan cara-cara mengajar dan belajar. Sekolah-sekolah dan pesantren yang didirikan KH. Ahmad Dahlan adalah satu model pembaharuan yang bersifat sinetis antara unsur-unsur lama dan unsur-unsur-unsur baru yang datang dari barat. Yang lama tetap dipertahankannya roh agama dan pelajaran

agama sebagai dasar; sedangkan hal-hal yang baru adalah teknik penyelenggaraan perguruan yang banyak diambil dari cara-cara sekolah Barat.

Dalam bidang teknik pengajarannya, KH. Ahmad Dahlan membawa cara-cara penyelenggaraan seperti yang terdapat pada sekolah Barat yang waktu itu masih dihindari oleh para ulama kuno dengan alasan "menyamai orang kafir", namun KH. Ahmad Dahlan hanya mengambil cara-cara yang dianggap baik dan tidak menguntungkan seperti sifat-sifatnya yang materialistis, individualistis, dan intelektualistis dihindarinya.<sup>26</sup>

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah yang maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.<sup>27</sup>

Untuk mewujudkan gagasan pemikiran tersebut, KH. Ahmad Dahlan menggunakan dua langkah sistem pendidikan, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Sekolah yang mengikuti pola gubernemen yang ditambah dengan pelajaran agama. Pada sistem ini, guru-guru pribumi dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukkan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran bahasa Arab dan tafsir.

Dalam kaitan ini, agaknya sekolah yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan melengkapi kekurangan itu sehingga ada keseimbangan antara materi keagamaan dengan non keagamaan atau paling tidak ada wacana keagamaan, dengan penambahan pelajaran Bahasa Arab dan Tafsir.

- b. Sistem madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sekolah yang dibangun KH. Ahmad Dahlan itu agaknya sama dengan sekolah setingkat dalam sistem pendidikan Hindia Belanda. Sekolah ini tampaknya sekolah

<sup>26</sup> Amir Hamzah Wirjosukarto, *Op Cit.*, h. 110

<sup>27</sup> Amir Hamzah Wirjosukarto, *Op Cit.*, h. 110

<sup>28</sup> Amir Hamzah Wirjosukarto, *Op Cit.*, h. 110

Islam swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk menerima subsidi pemerintah Belanda yang kemudian memang mendapat subsidi tersebut. Di antara madrasah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan yang cukup berjasa dan didirikan pada masa penjajahan adalah Kweekschool Muhammadiyah, Muallimin Muhammadiyah, Muallimat Muhammadiyah, Zu'ama/Za'imat, Kulliyah Muballighin/Muballighat, Tabligh School, dan HIK Muhammadiyah. Pada madrasah itu diberikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran secara terbatas. Untuk sekedar melihat kurikulum salah satu sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan, dalam hal ini Madrasah Diniyah Muhammadiyah terdiri dari 5 kelas, yang diterima menjadi murid adalah anak-anak yang berumur 7 sampai 9 tahun.<sup>29</sup>

### **C. Karakteristik Pemikiran KH Ahmad Dahlan**

Pada awal abad ke-20, dunia pendidikan Islam masih ditandai oleh adanya sistem pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di satu segi terdapat madrasah yang mengajarkan pendidikan agama tanpa mengajarkan pengetahuan umum, dan di satu sisi terdapat lembaga pendidikan umum yang tidak mengajarkan agama. Pada saat itu pendidikan Islam juga tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, terutama jika dihubungkan dengan perkembangan masyarakat. Umat Islam berada dalam kemunduran yang diakibatkan oleh pendidikannya yang tradisional. KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaru atau pelopor pendidikan Islam dari Jawa yang berupaya menjawab permasalahan umat tersebut di atas. Beliau adalah tokoh yang berusaha memasukkan pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum.

Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menginginkan agar umat dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan kecintaan kepada tanah air. Beliau adalah tokoh yang telah berhasil mengembangkan dan menyebarluaskan gagasan pendidikan modern ke seluruh pelosok tanah air menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

mampu memanusiaikan sesamanya dengan berbagai kehidupan. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam abad 21 mengambil bagian secara aktif, kreatif, dan kritis. Kurikulum yang didesain KH. Ahmad Dahlan hendak mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan juga menjaga prinsip keseimbangan. Dalam konsep KH. Ahmad Dahlan, ilmu agama yang masuk dalam kurikulum harus diajarkan pada semua lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan agama maupun umum.

Begitu sebaliknya, ilmu umum harus diajarkan pada semua lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam sehingga dengan demikian pembekalan keagamaan bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam, tetapi menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga Pendidikan Nasional. Dengan kurikulum semacam ini, akan menghasilkan sarjana-sarjana yang tidak hanya memiliki otoritas di bidangnya, tetapi juga otoritas dalam ilmu-ilmu ke-Islaman di tingkat nasional dan internasional sehingga akan lahir Intelektual Muslim, Insinyur Muslim dan Dokter Muslim yang akan menyiarkan risalah Islam dan merealisasikan tujuan dakwah sesuai dengan spesialisasinya dan metode masing-masing saling melengkapi. Sebagai penutup, penulis dapat memberi contoh bahwasanya sebenarnya usaha pembaharuan yang dibawa KH. Ahmad Dahlan merupakan tawaran yang relatif bagus dalam konteks inilah pengkajian terhadap pemikiran para tokoh pendidikan, yang relevan untuk terus dilakukan. Kajian terhadap pemikiran tersebut merupakan wacana yang mampu memperkaya langkah untuk menyempurnakan pendidikan Islam di abad 21 dan di masa depan.

Usia pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang digagas dalam bentuk pendidikan Muhammadiyah kini telah mencapai satu abad. Dalam rentang waktu yang cukup panjang itu, pendidikan Muhammadiyah yang didalamnya terdapat gagasan pemikiran KH. Ahmad Dahlan menghadapi berbagai gelombang perubahan; perubahan sosial-budaya dan perubahan sosial ekonomi. Perubahan-perubahan itu dari waktu ke waktu kian cepat dan tidak jarang mengejutkan. Karena itu, pendidikan Muhammadiyah dituntut selalu siap mengantisipasi segala kecenderungan global yang terjadi di luar lingkungan lembaga pendidikannya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Khozin, *Op Cit.*, h. 53.

Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena dikhawatirkan kelak warga Muhammadiyah hanya berpegang teguh pada apa yang ditulisnya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam. Ada indikasi bahwa pendidikan Muhammadiyah mengalami kebekuan (*jumud*) dalam tiga dasawarsa terakhir ini. Spirit pembaruan yang dulu diwariskan KH. Ahmad Dahlan tidak lagi dihidupkan. Dengan perkataan lain, bahwa telah terjadi diskontinuitas pembaruan dalam tubuh pendidikan Muhammadiyah. Yang berjalan saat ini, di abad 21 adalah sekedar melanjutkan gagasan awal pendidikan. Gagasan-gagasan segar yang berusaha melakukan pembaruan dalam ukuran tertentu memang sudah ada, tetapi sering hanya berhenti pada tataran pemikiran, belum sampai pada aksi seperti yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan.<sup>31</sup>

Usaha-usaha yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan meski diakui sangat terbatas, tetapi gerakannya dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan boleh dikatakan sebagai revolusi besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Di abad 21, usaha-usaha pembaruan KH. Ahmad Dahlan secara praktisnya sebagai berikut; memindahkan model pendidikan langgar dan pesantren ke sekolah-sekolah, yaitu dengan memperkenalkan ruangan yang memakai kursi, bangku, kurikulum yang terdiri dari pengetahuan umum dan agama.<sup>32</sup>

Dalam abad 21, boleh dikatakan hampir tidak ada kekhasan yang membedakan antara pendidikan Muhammadiyah dengan pendidikan lain. Pendidikan Muhammadiyah sangat konvensional dan kehilangan daya pembaruannya. Hal ini jelas terlihat dari sikap konservatif yang mengukur pembaruan pendidikan dari format pembaruan yang dilakukan Sang Suhu (KH. Ahmad Dahlan), dan bukan pada spirit pembaruannya. Akibatnya, pendidikan Muhammadiyah kurang mampu merespon dinamika eksternal karena tidak mampu menawarkan solusi kreatif terutama pada tingkat kelembagaan dan kurikuler. Format pembaruan pendidikan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan memang tergolong modern dan kreatif untuk masa itu, tetapi semuanya segera menjadi usang seiring dengan perkembangan waktu yang sudah modern.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 54

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 55

Isyarat kecenderungan global yang senantiasa berubah cepat ini sebenarnya sudah didengungkan oleh KH. Ahmad Dahlan kepada generasi awal Muhammadiyah. Dalam kaitan ini sebagaimana dikutip oleh Khozin dalam bukunya berikut, "Menggugat Pendidikan Muhammadiyah", disini dinyatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan menasihatkan: Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah, jadilah mester, insinyur, dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah.<sup>33</sup>

#### **D. Penutup**

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut: *Pertama*, Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam dapat terlihat pada usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat pada aspek pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang meliputi : a) tujuan pendidikan Islam; beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual; b) materi atau kurikulum pendidikan Islam; beliau melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Materi pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan itu meliputi pendidikan moral, pendidikan individu, dan pendidikan kemasyarakatan; dan c) metode atau tehnik pengajaran; beliau lebih banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah Barat yang sudah maju.

*Kedua*, Relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan pada konteks pendidikan Islam di abad 21 nampak sebagiannya masih ada yang sesuai dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan jika diaplikasikan di abad 21. Di antara pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang memiliki

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 57-58

keterkaitan dalam pendidikan Islam abad 21 adalah aspek tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam, karena pemikiran KH. Ahmad Dahlan hendak menyinergikan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Apalagi di abad 21, arah pendidikan Islam itu sendiri tidak hanya menjadikan manusia memiliki kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi dalam diri seseorang harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak karimah. Dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kepribadian, etika, dan moral dalam diri anak didik. Walaupun pemikiran KH. Ahmad Dahlan telah ada sejak masa penjajahan, namun tak mengurangi para generasinya untuk mengembangkan dan melanjutkan semangat pembaharuan KH. Ahmad Dahlan. melalui perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya, dan hingga kini makin menunjukkan eksistensi secara fungsional dan nasional.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Op. Cit.*, h. 98.

## Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer. dkk, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mas'ud, Abdurrahman. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet 1, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.
- Mansur, dkk, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag, 2005.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: 2010.
- Nugraha, Adi, *KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat (1869-1923-)*, Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Puar, Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhamadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara, 1989.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah*, Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 1985.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1996.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta :IAIN Press, 1986.
- "Filsafat Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan (1868-1923 M)", dalam <http://aadany-khan.blogspot.com>, di akses 15 Februari 2011.

